

Pola Perilaku Bullying di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bangka Tengah

Widi Hatmoko

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

ARTICLE INFO

Keywords:

Implementasi,
Inclusive education,
students with special needs

Kata kunci:

Implementasi,
Pendidikan inklusifi,
Peserta didik berkebutuhan
khusus

ABSTRACT

Educational institutions are organizations or agencies, both public and private, that conduct educational activities and thus operate in the field of education. In Indonesia, there are many educational institutions with varying objectives, curricula, and graduates. The purpose of this study is to describe patterns of bullying behavior and how MTSN 1 Bangka Tengah addresses bullying. This study reveals various patterns and forms of bullying, including physical bullying, verbal bullying such as mocking students with physical disabilities, insulting parents with derogatory nicknames, cyberbullying, and insulting other students via social media. Triggering factors for bullying include family factors such as a lack of attention, school factors such as low supervision, poor environmental factors, peer factors that encourage bullying, and uncontrolled social media factors. The steps taken by the madrasah to address bullying behavior include forming an anti-bullying team, providing a complaint box, implementing reward and punishment strategies, and providing education on the dangers of bullying.

ABSTRAK

Lembaga pendidikan merupakan badan atau lembaga, baik negeri maupun swasta, yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan sehingga menjalankan usaha dalam bidang pendidikan. Di Indonesia terdapat banyak lembaga pendidikan dengan tujuan, kurikulum, dan lulusan yang berbeda-beda. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola perilaku bullying dan bagaimana madrasah dalam mengatasi perilaku bullying MTSN 1 Bangka Tengah. Penelitian ini mengungkap berbagai pola serta bentuk bullying meliputi bullying dalam bentuk fisik seperti bullying, bullying verbal seperti mengolok-olok siswa yang memiliki kekurangan fisik, menghina orang tua dengan nama panggilan, bullying melalui internet (cyberbullying), menghina siswa lain melalui media sosial. Faktor pemicu terjadinya bullying antara lain faktor keluarga yang kurang memperhatikan, faktor sekolah dengan pengawasan yang rendah, faktor lingkungan yang buruk, faktor teman sebaya yang mendukung terjadinya bullying, faktor media sosial yang kurang terkontrol. Langkah Madrasah mengatasi perilaku bullying yang digunakan meliputi pembentukan tim anti bullying, penyediaan kotak pengaduan, penerapan strategi reward and punishment, pemberian edukasi tentang bahaya bullying.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

Corresponding Author:

Widi Hatmoko

Email: widihatmoko09@gmail.com

PENDAHULUAN

Perilaku bullying (perundungan) telah menjadi fenomena yang meresahkan dan membutuhkan perhatian serius, terutama di kalangan peserta didik di lingkungan satuan pendidikan. Fenomena ini ironis, mengingat Piagam Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) telah menjamin hak setiap anak untuk memperoleh keamanan dan kenyamanan di sekolah (Amrullah, 2023). Namun, di lapangan, masih ditemukan pandangan keliru dari pendidik yang menyangkal adanya bullying, bahkan menganggap "ada saja anak yang terlahir untuk dibully" (Soleman, 2021).

Prevalensi bullying tercatat tinggi pada jenjang pendidikan menengah pertama. Masa ini bertepatan dengan periode remaja yang mengalami peningkatan emosi dan perkembangan konsep diri, sehingga memicu munculnya berbagai permasalahan moral dan sosial (Kayyis Fithri Ajhuri, 2019). Generasi modern juga dinilai cenderung lebih impulsif dan agresif, sehingga rentan melakukan bullying verbal, fisik, maupun cyberbullying. Fenomena ini tidak terlepas dari transformasi digital yang mengubah pola interaksi siswa, di mana teknologi tidak hanya memperluas akses informasi tetapi juga menciptakan dinamika komunikasi baru yang memerlukan pendekatan pendidikan adaptif (Rahman, 2024).

Besarnya skala masalah ini terkonfirmasi oleh data nasional. Asesmen Nasional (2021-2023) yang dirilis Kemendikbudristek menunjukkan sebanyak 24,4 persen peserta didik mengalami perundungan. Senada dengan itu, Komnas Perlindungan Anak (Komnas PA) mencatat 861 kasus kekerasan terjadi di lingkup satuan pendidikan sepanjang 2023, dengan 87 kasus di antaranya adalah bullying (Novianto et al., 2024).

Di konteks lokal Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Ombudsman mencatat bullying menjadi salah satu faktor penyebab putus sekolah. Studi ini berfokus pada MTs N 1 Bangka Tengah, di mana ditemukan kasus-kasus nyata seperti julukan "Paragos" dan "kacong", serta perundungan siber melalui editan foto untuk merendahkan siswa lain. Masalah ini diperumit karena korban cenderung ragu dan takut untuk melapor. menunjukkan adanya urgensi untuk menganalisis faktor penyebab dan mencari solusi penanganan yang efektif (Nurhayati et al., 2025).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam dan alami, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, menggunakan teknik triangulasi untuk menjamin keabsahan data. Menurut Bogdan & Taylor, penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek yang diteliti (Abdiyah & Subiyantoro, 2021). Pendekatan ini memungkinkan pemahaman menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti, yakni perilaku bullying di MTs Negeri 1 Bangka Tengah. Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan Lexy J. Moleong yaitu kemampuannya menghadapi kenyataan jamak, menjalin hubungan langsung dengan responden, dan kepekaannya terhadap nilai-nilai sosial (Moleong, 2011). Subjek penelitian meliputi pendidik, pembina, serta siswa pelaku, korban, dan saksi bullying.

Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu, misalnya pihak yang paling mengetahui masalah yang diteliti. okasi penelitian berada di MTs Negeri 1 Bangka Tengah, dilaksanakan pada September–November 2024, karena masih ditemukan kasus bullying antar siswa. Sumber data terdiri atas: Data primer diperoleh melalui wawancara dengan guru dan siswa. Data sekunder berasal dari dokumen, foto kegiatan, laporan, dan arsip sekolah (Noer et al., 2020). Teknik pengumpulan data Observasi partisipatif, peneliti terlibat langsung dalam aktivitas sekolah. Wawancara terstruktur, untuk menggali pandangan dan upaya penanggulangan bullying. Dokumentasi, berupa arsip, laporan dan catatan perilaku siswa. Analisis data dilakukan secara induktif dengan tiga langkah menurut Miles & Huberman Reduksi data menyaring dan merangkum data penting. Penyajian data disusun dalam bentuk uraian naratif atau bagan. Penarikan kesimpulan verifikasi dilakukan secara berulang sampai data dianggap kredibel. Untuk menjaga validitas data, digunakan triangulasi sumber dan teknik yakni pemeriksaan silang dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bullying merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari kata "bull" yang berarti benteng. Bullying berasal dari kata "bully" yang artinya penggertak atau orang yang mengganggu orang lain yang lemah. Bullying secara umum juga diartikan sebagai perplonconan, penindasan, pengucilan, pemalakan, dan sebagainya. bullying adalah tindakan, sedangkan "bully" adalah pelakunya. Bullying atau perundungan adalah tindakan agresif, disengaja, dan berulang yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap individu lain yang lebih "lemah" (perbedaan kekuatan/kekuasaan), dengan tujuan untuk menyakiti atau membuat tidak nyaman, baik secara fisik maupun psikologis. Berdasarkan temuan penelitian di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) 1 Bangka Tengah, perilaku bullying merupakan fenomena nyata yang dialami peserta didik. Pola perilaku bullying di madrasah ini telah mengalami transformasi dari bentuk tradisional menjadi bentuk yang lebih halus, terorganisir, dan

sulit dideteksi oleh pihak sekolah. Pembahasan ini menguraikan pola perilaku bullying yang ditemukan, karakter pelaku dan korban, serta upaya yang dilakukan madrasah dalam mengatasinya dengan analisis menggunakan perspektif behaviorisme dan kognitif konstruktivis (Malahati et al., 2022).

1. Pola Perilaku Bullying

Istilah "pola bullying" merujuk pada karakteristik kunci dari perilaku bullying yang membedakannya dari konflik biasa atau bercanda, yaitu adanya pengulangan (berulang-ulang) dan ketidakseimbangan kekuatan (kekuasaan). Temuan penelitian ini adalah bahwa perilaku bullying di MTSN 1 Bangka Tengah mayoritas tidak lagi berbentuk fisik, melainkan telah bertransformasi menjadi verbal bullying dan cyberbullying. Perilaku ini seringkali diawali dengan anggapan bahwa bullying adalah sesuatu yang identik dengan guyonan atau lelucon untuk menguji keakraban, menunjukkan kurangnya kesadaran akan dampak psikologisnya. Coloroso mengidentifikasi empat jenis bullying: fisik, verbal, relasional, dan cyber (Utami et al., 2019).

2. Bentuk-bentuk Bullying

Meskipun bullying fisik (seperti pemukulan) sudah jarang ditemukan karena mudah terdeteksi, verbal bullying dan cyberbullying marak terjadi dan sulit dideteksi pihak sekolah. Verbal bullying berbagai bentuk, seperti saling sindir, mengejek atau mengolok (termasuk body shaming), mengucilkan, menyebarkan berita yang belum tentu benar (gosip) dan memprovokasi siswa lain untuk membenci. Guru bahkan terkadang ikut melakukan body shaming yang dianggap sebagai lelucon. Cyberbullying terjadi melalui perantara media sosial (tidak langsung) dan dianggap sebagai perpanjangan dari konflik yang terjadi di sekolah. Sejalan dengan temuan (Rahman, 2024), integrasi teknologi dalam lingkungan pendidikan telah memfasilitasi komunikasi yang lebih interaktif, namun tanpa pengawasan dan literasi digital yang memadai, platform tersebut justru rentan disalahgunakan sebagai ruang perundungan yang sulit terdeteksi oleh pihak sekolah. Platform yang umum digunakan adalah status WhatsApp dan Instagram story untuk saling menyindir dan menyebarkan citra atau gosip buruk. Cara ini dianggap efektif dan efisien karena cepat menyebar dalam lingkaran pergaulan dan sulit dideteksi pihak sekolah karena fitur privasi. Cyberbullying menggunakan teknologi digital untuk melecehkan atau mengintimidasi. Cyberbullying bukanlah fenomena yang sepenuhnya terpisah, melainkan perpanjangan dari konflik tatap muka (face-to-face bullying) di lingkungan sekolah. Relational Bullying terjadi dalam bentuk pengucilan sosial, seperti membuat grup khusus di luar yang melibatkan korban atau mengajak orang lain memusuhi korban (hidden bullying) (Nansel et al., 2001). Olweus, menekankan bahwa intimidasi tidak langsung (relational bullying) seperti pengucilan dan penyebaran gosip, seringkali lebih merusak secara psikologis dan lebih sulit dideteksi dibandingkan bullying fisik (Gredler, 2003).

3. Pola Pelaku dan Korban

Pola perilaku bullying yang ditemukan memiliki ciri-ciri utama sebagai berikut:

- a. Dasar Senioritas: Pelaku mayoritas adalah kakak kelas dan korban mayoritas adalah adik kelas. Perbedaan tingkatan kelas menjadi pemicu munculnya perilaku bullying. Jenis Kelamin: Anak perempuan disebut sebagai mayoritas pelaku, dan sindir-menyindir juga lebih sering terjadi di antara teman-teman perempuan. Meskipun demikian, korban bullying tidak memandang gender; baik laki-laki maupun perempuan rentan menjadi korban saat berada pada posisi yang lemah (Espelage & Swearer, 2003).
- b. Karakter Korban: Korban seringkali disasar karena dianggap aneh kurang bergaul atau memiliki perbedaan fisik (seperti body shaming). Korban seringkali tidak memiliki kekuatan untuk membalas atau membela diri. Kolektif/Kelompok: Bullying seringkali dilakukan secara berkelompok. Pelaku merasa lebih dominan dan kuat ketika dikelilingi teman-temannya (circle), yang mendukung perilaku bullying dan menjadikannya tindakan kolektif (group process). Salmivalli menekankan bahwa bullying adalah fenomena kelompok. Pelaku mendapat dukungan dari penonton (assistants dan reinforcers). Rasa dominasi dan kekuasaan seringkali didorong oleh kehadiran kelompok menjadikan bullying tindakan kolektif (Salmivalli, 2014).

4. Upaya Mengatasi Perilaku Bullying

Madrasah dan siswa memiliki respons yang berbeda dalam menghadapi bullying. Siswa yang menjadi saksi cenderung memberikan penguatan dan dukungan kepada korban agar berdaya. Mereka sulit menegur pelaku karena tidak memiliki kewenangan sebagai sesama siswa. Korban menunjukkan beragam cara merespon, seperti melaporkan ke guru yang dipercaya bersikap tegas dan membalas dengan percaya diri berprestasi untuk membuat pelaku malu, bersikap biasa saja,

atau tidak merespons dengan harapan pelaku akan bosan dan berhenti sendiri. Madrasah berupaya mengatasi bullying melalui mekanisme penanganan dan pencegahan. Madrasah menerapkan pendekatan behaviorisme dengan memberikan stimulus untuk membentuk kebiasaan anti-perundungan. Aktivasnya meliputi :

- a. Pemasangan banner dan poster anti-bullying serta kata-kata motivasi di sekolah.
- b. Penyisipan nasihat anti-bullying dalam upacara bendera dan rapat guru. Namun, pendekatan ini dianggap belum cukup efektif karena masih ditemukan perilaku bullying , dan artefak visual sulit membangun kesadaran siswa jika tidak strategis atau menarik.

Pencegahan (Kognitif-Konstruktivisme) madrasah juga mengadopsi pendekatan kognitif konstruktivisme yang berupaya membangun sisi kognitif dan kesadaran siswa. Upaya ini mencakup:

- a. Pembentukan Agent of Change (AoC) Kelompok siswa yang bertindak sebagai jembatan antara guru dan siswa untuk mendeteksi, mencegah, dan memberikan penguatan kepada korban bullying. AoC mencerminkan peran teman sebaya dalam proses belajar dan memecahkan masalah.
- b. Penyelenggaraan Roots Day Hari unjuk informasi dan kreasi tentang pencegahan perundungan, yang melibatkan pemutaran film dan diskusi terbuka untuk mendorong siswa berpikir, merefleksikan, dan mengkonstruksi pemahaman mereka tentang bullying.
- c. Pengembangan Program Madrasah CARE (CAring, Respect and Educate) dan Program Peer Partnering dan Mentoring. Program-program ini menekankan pada kepedulian, rasa hormat, pendidikan, dan pemanfaatan kelompok sebaya untuk memberikan dukungan dan perlindungan kepada korban.

Kognitif-Konstruktivisme fokus pada bagaimana individu mengkonstruksi pemahaman mereka. Program seperti Roots Day dan Agent of Change (AoC) sangat relevan. Pengetahuan adalah hasil dari interaksi antara pengalaman baru dan kerangka kognitif yang sudah ada." Upaya ini bertujuan agar siswa merefleksikan dan mengkonstruksi pemahaman anti-bullying secara internal, bukan sekadar menerima aturan (Piaget, 1977). Dukungan sebaya (peer support) dan peer mentoring adalah komponen kunci pencegahan modern. Intervensi yang melibatkan teman sebaya, yang bertindak sebagai bystander yang pro-sosial, lebih efektif dalam mengubah dinamika sosial bullying daripada intervensi yang hanya melibatkan orang dewasa (Pepler et al., 2008) (Roca-Campos et al., 2021).

Meskipun ada upaya, madrasah masih memiliki kelemahan dalam mengatasi bullying. Pelaporan dilakukan kepada guru yang dianggap nyaman oleh siswa, yang membuat mekanisme penanganan ada tetapi belum terdokumentasi, insidental, dan belum spesifik. Rigby menekankan bahwa guru seringkali meremehkan atau gagal mendeteksi bullying yang tidak langsung. Sifat bullying yang sulit dideteksi menuntut pelatihan guru yang spesifik dalam mengenali sinyal relational dan cyberbullying. (Rahman, 2024) menekankan bahwa keberhasilan adaptasi teknologi di sekolah sangat bergantung pada kesiapan pedagogis dan teknis pendidik; tanpa pelatihan yang terstruktur, guru akan kesulitan mengelola dinamika perilaku siswa yang semakin terdigitalisasi dan terfragmentasi secara online. Madrasah belum memiliki basis data atau pemetaan terkait perilaku bullying siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku bullying yang semakin halus, terencana, dan melalui media sosial (hidden bullying) memerlukan inovasi dan pendekatan yang lebih dari sekadar sosialisasi fisik agar mampu membangun kesadaran dan karakter siswa anti-bullying.

KESIMPULAN

Terdapat 3 pola perilaku bullying yang terjadi di MTSN 1 Bangka Tengah yaitu: (1) Bullying yang dilakukan secara berkelompok yang cenderung lebih agresif karena adanya dukungan dari anggota lain dalam kelompok. Korban sering kali merasa terisolasi dan tak berdaya karena menghadapi banyak pelaku sekaligus, yang bisa menyebabkan dampak psikologis lebih besar, seperti rendahnya rasa percaya diri atau trauma jangka panjang. (2) Bullying gender berbasis fisik adalah tindakan perundungan atau kekerasan yang dilakukan terhadap seseorang dengan fokus pada aspek gender dan ciri-ciri fisiknya. Ini berarti pelaku melakukan intimidasi, penghinaan, atau serangan dengan menargetkan korban berdasarkan gender mereka (laki-laki, perempuan, atau non-biner) serta penampilan fisik yang diasosiasikan dengan gender tersebut. (3) Bullying siber penggunaan teknologi seperti internet dan media sosial untuk menyebarkan informasi yang menyakitkan atau memalukan tentang korban.

Madrasah diharapkan mengadakan seminar dengan tema cara melindungi diri dari bullying sehingga siswa yang menjadi korban bullying mengetahui cara menghadapi tindakan bullying. Lebih luas lagi, diperlukan kebijakan pendidikan yang proaktif dan strategi implementasi terencana untuk

mengintegrasikan literasi digital ke dalam kurikulum, guna memastikan siswa dapat memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab sekaligus meminimalkan risiko perundungan siber. Madrasah diharapkan mengadakan seminar dengan tema cara melindungi diri dari bullying sehingga siswa yang menjadi korban bullying mengetahui cara menghadapi tindakan bullying dan juga membantu siswa korban akibat bullying agar bisa bangkit kembali. Warga madrasah agar memperhatikan kondisi sekitar dan tidak bersikap acuh tak acuh agar senantiasa tercipta lingkungan yang aman dan damai sehingga terwujud lingkungan belajar yang harmonis. Orang tua diharapkan membimbing anak dengan pengajaran dan teladan serta tidak membiarkan anak melakukan sesuatu tanpa pengawasan orang tua seperti penggunaan media elektronik dan media massa. Memantau perkembangan anak terutama perkembangan emosional dan sosial anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdiyah, L., & Subiyantoro, S. (2021). Penerapan Teori Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal) Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(2), 127. <https://doi.org/10.30651/else.v5i2.6951>
- Amrullah, A. K. (2023). Pemenuhan hak anak atas pendidikan pada Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 5 Brebes. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 2(4), 319–336.
- Espelage, D. L., & Swearer, S. M. (2003). Research on school bullying and victimization: What have we learned and where do we go from here? *School Psychology Review*, 32(3), 365–383.
- Gredler, G. R. (2003). Olweus, D.(1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Malden, MA: Blackwell Publishing, 140 pp., \$25.00. *Psychology in the Schools*, 40(6).
- Kayyis Fithri Ajhuri, M. (2019). Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. *Penebar Media Pustaka*, 135.
- Malahati, F., Maemonah, M., & Jannati, P. (2022). Analisis Aspek Perilaku Bullying Peserta didik Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Menggunakan Perspektif Filsafat Behaviorisme. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 22(3), 302–312. <https://doi.org/10.17509/jpp.v22i3.52845>
- Moleong, L. J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nansel, T. R., Overpeck, M., Pilla, R. S., Ruan, W. J., Simons-Morton, B., & Scheidt, P. (2001). Bullying behaviors among US youth: Prevalence and association with psychosocial adjustment. *Jama*, 285(16), 2094–2100.
- Noer, R. M., Rabi, M., Draini, O., & Wigati, S. (2020). Pencegahan Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas VII di MTs Nahdhatul Wathan. *Community Development Journal Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 523–526. <https://doi.org/10.31004/cdj.v1i3.1452>
- Novianto, P., Hantoro, M., Budiman, A., Dewi, L., Sita, S. D., Noverdi, H., Ekkuinbang, P. S., Suryani, A. S., Prasetiawan, T., & Ade, T. (2024). *Kekerasan Pada Anak Di Satuan Pendidikan*. *Idntimes.Com*, 1 Oktober, 1–2.
- Nurhayati, N., Simatupang, A. Y., Tanjung, C. A., Syahrani, J. D., Pratiwi, K. M. H., Sifana, T., & Pratiwi, V. A. (2025). Luka Yang Tak Terlihat: Efek Jangka Panjang Bullying Terhadap Kesehatan Mental Remaja. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(2), 6514–6519. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i2.48295>
- Pepler, D., Craig, W., Jiang, D., & Connolly, J. (2008). The development of bullying. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 20(2), 113–120.
- Piaget, J. (1977). *The development of thought: Equilibration of cognitive structures*. (Trans A. Rosin). Viking.
- Rahman, P. K. (2024). Analysis of Teacher Preparedness for Using Technology in the Classroom Learning Process. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 276–280. <https://doi.org/10.31289/analitika.v14i1.6015>
- Roca-Campos, E., Duque, E., González, O. R., & Ramis-Salas, M. (2021). The Zero Violence Brave Club: A Successful Intervention to Prevent and Address Bullying in Schools. *Frontiers in Psychiatry*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyt.2021.601424>
- Salmivalli, C. (2014). Participant roles in bullying: How can peer bystanders be utilized in interventions? *Theory into Practice*, 53(4), 286–292.
- Soleman, F. (2021). Meminimalisir Bahaya Bullying Melalui Bimbingan Klasikal pada Siswa VIII SMP Negeri 7 Telaga Biru. *Aksara Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(3), 1407. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.3.1407-1416.2021>
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Utami, T. W., Fadilah, A., & PH, L. (2019). Hubungan bullying dengan ketidakberdayaan pada remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(2), 159. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.2.2019.161-166>